

Strategi Pendidikan Islam Berbasis Seni Budaya di Pesantren Kaliopak Perspektif Hadits

Tia Marlina

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
marlinat79@gmail.com

Anni Nur Faiza

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
anninurfaiza52@gmail.com

Zulkipli Lessy

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
zulkipli.lessy@uin-suka.ac.id

Siti Nur Khotimah

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
24204011042@student.uin-suka.ac.id

Muhammad Mualimin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Indonesia
mualiminimin80@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52593/pdg.06.2.05>

Submitted: 2025-04-21, Revised: 2025-07-31, Accepted: 2025-07-23, Published: 2025-07-31

Abstract

This study aims to explain the strategy of Islamic religious education based on arts and culture at the Kaliopak Islamic Boarding School in Klenggotan, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. This research employs a qualitative method through observation, interviews, and documentation, with data validation using source triangulation. The findings indicate that the implemented strategies include direct, interactive, and empirical learning. As a result, students are able to comprehend the material, enhance their piety, develop a love for the Islamic arts and culture of the archipelago, and exhibit commendable character. Supporting factors include the exemplary behavior of the organizers, students' enthusiasm for learning, support from the surrounding community, a comfortable learning environment, and adequate facilities. Challenges include the caregivers' busy schedules, limited time, and less conducive activity arrangements. From the perspective of hadith, arts and culture are viewed as tools for fostering beauty, obedience, and monotheism in Islam.

Keywords: *Arts and Culture, Hadith, Islamic Boarding School, Islamic Education Strategy.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan strategi pendidikan agama Islam berbasis seni dan budaya di Pondok Pesantren Kaliopak Klenggotan Piyungan Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan validasi data menggunakan triangulasi sumber. Temuan menunjukkan strategi yang diterapkan meliputi pembelajaran langsung, interaktif, dan empirik, dengan hasil santri mampu memahami materi, meningkatkan keshalehan, mencintai seni budaya Islam Nusantara, serta memiliki akhlak terpuji. Faktor pendukung mencakup keteladanan penyelenggara, semangat belajar santri, dukungan masyarakat sekitar, tempat pembelajaran yang nyaman, dan fasilitas yang memadai. Kendala meliputi kesibukan pengasuh, keterbatasan waktu, dan jadwal kegiatan yang kurang kondusif. Dari perspektif hadis, seni dan budaya dipandang sebagai alat untuk membangun keindahan, kepatuhan, dan ketauhidan dalam Islam.

Kata Kunci: *Hadits, Pondok Pesantren, Seni dan Budaya, Strategi Pendidikan Islam.*

A. Pendahuluan

Kebudayaan Indonesia merupakan keseluruhan kebudayaan lokal yang berada di setiap daerah di Indonesia. Kebudayaan Indonesia dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan, perubahan ini terjadi karena adanya faktor masyarakat yang memang menginginkan perubahan tersebut dan adanya perubahan kebudayaan yang terjadi sangat pesat, yaitu karena masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam kebudayaan Indonesia. Unsur globalisasi masuk tak terkendali merasuki kebudayaan nasional yang juga merupakan jelmaan dari kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah dari Sabang sampai Merauke. Pola hidup masyarakat zaman sekarang dengan zaman dahulu sangatlah berbeda, hal ini juga termasuk dampak dari arus globalisasi sehingga perlu penanganan yang lebih baik. Dampak lain, yaitu berkembangnya teknologi-teknologi canggih di mana teknologi tersebut sangat membantu manusia, namun juga dapat merusak mental dan moral generasi muda (Hildigardis M. I. Nahak, 2019).

Selain itu, penyebab kemunduran seni tradisional adalah pandangan masyarakat tentang kebebasan kesenian dalam Islam. Pada mulanya kesenian rakyat menjadi salah satu cara untuk berdakwah guna menyebarkan ajaran agama Islam di Indonesia. Kisah para wali dalam mengembangkan ajaran agama Islam di berbagai pelosok Nusantara, walaupun terlihat tidak jelas dan sedikit lemah akan memperoleh suatu pola yang sama dengan pola kenabian. Pengembangan dakwah para wali

sangat membantu para masyarakat untuk mendapatkan dan mengenali identitas diri pribadi dan secara sosial, dan dakwah para wali juga membantu pertumbuhan komunitas berdasarkan akar lokalnya masing-masing (Maula, 2019).

Pendidikan Islam yang berakar dari budaya, yaitu pendidikan Islam yang tidak meninggalkan akar-akar dari sejarah, baik sejarah kemanusiaan pada umumnya maupun sejarah kebudayaan suatu bangsa, pada kelompok etnis maupun suatu masyarakat tertentu. Maka dari itu, model pendidikan Islam yang berbasis pada budaya, diharapkan dapat membentuk manusia yang memiliki kepribadian, harga diri, dan membangun peradaban berdasarkan budaya sendiri yang akan menjadi warisan monumental dari nenek moyangnya dan bukan budaya dari bangsa lain. Akan tetapi dalam hal ini bukan berarti anti akan kemodernan, perubahan, reformasi dan menolak begitu saja adanya transformasi budaya dari luar tanpa melakukan seleksi dan alasan tertentu (Zubaedi, 2012).

Melihat keterbatasan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dewasa ini di Sekolah/Madrasah/Pesantren, bukan hanya dari segi materi dan metodologinya saja, akan tetapi seluruh aspek perlu mendapat kajian secara mendalam dan menyeluruh. Misalnya, keprofesionalan pendidik, Pendidikan Agama Islam dalam proses melaksanakan pembelajaran, materi pendidikan agama Islam terkesan didominasi oleh hal-hal yang bersifat kaku, ritualistik, dan eskatologis (berhubungan dengan akhir zaman) (Tang, 2018).

Salah satu lembaga pendidikan pondok pesantren yang mencoba menjaga moralitas generasi muda saat ini untuk menemukan identitas jati dirinya dan merupakan bagian dari subkultur masyarakat Indonesia adalah Pondok Pesantren Kaliopak. Pondok Pesantren Kaliopak yang diasuh oleh Kiai Muhammad Jadul Maula dan berdiri sejak tahun 2006, tepatnya di Jalan Wonosari KM 11, Klenggotan, Piyungan, Bantul, Yogyakarta merupakan pondok pesantren yang dikenal dengan sebutan pondok budaya.

Pondok Pesantren Kaliopak sebenarnya juga seperti pondok pesantren lain pada umumnya, namun terdapat keunikan yang tentu berbeda dengan pondok pesantren lainnya. Keunikannya terletak pada proses pendidikan dan bagaimana mengelola pondok pesantren tersebut. Dalam proses pendidikan Pesantren Kaliopak menggunakan strategi pendekatan budaya untuk mentransfer pengetahuan atau

mengelola itu sendiri, jadi ada beberapa hal seperti kesenian menjadi salah satu instrumen untuk mengajarkan beberapa nilai-nilai pesantren jadi tidak hanya pendidikan formal yang selama ini ada. Dengan menggunakan strategi pendekatan seni dan budaya proses pembelajaran di Pondok Pesantren Kaliopak lebih terlihat santai dan tidak membosankan dan para santri lebih semangat untuk belajar dalam mendalami sebuah seni dan budaya yang ada disana dengan dikaitkannya dengan ilmu agama.

Dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Kaliopak, ada beberapa tampilan-tampilan seni dan kebudayaan yang memudahkan para santri untuk menggali nilai-nilai agama Islam yang terkandung di dalamnya. Hal ini memposisikan santri sebagai pelaku kebudayaan bukan semata hanya pengamat atau peneliti terhadap kebudayaan itu sendiri. Sama prinsipnya dengan pendidikan modern bahwa peserta didik adalah subjek pendidikan, bukan objek dari pendidikan.

Pesantren Kaliopak juga tidak hanya mengkaji tentang ilmu agama, namun juga fokus dalam kajian kebudayaan (seperti ngaji wayang serat dewaruci, dinamika sholawat emprak, dan masih banyak lagi), tradisi masyarakat, dan pengembangan intelektual bagi anak muda. Hal ini mengingat kesenian yang mulai terkikis akan nilai eksistensinya, dan bahkan sangat tidak diketahui oleh masyarakat, terutama di kalangan anak muda saat ini (Maula, 2022).

B. Teori / Konsep

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari konsepsi kemiliteran yang dipergunakan dalam suatu aksi untuk mencapai suatu tujuan. Kata strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategos* yang berarti *jendral*. Strategi dimaknai suatu *perencanaan angkatan perang yang teliti* atau *suatu siasat yang cocok untuk menjamin bagi tercapainya tujuan*. Sedangkan secara umum strategi diartikan sebagai pedoman bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Strategi dalam bidang pendidikan digunakan dalam perencanaan suatu kebijakan bagi tercapainya tujuan pendidikan (Ningrum, 2013).

Secara umum strategi memiliki pengertian yaitu suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola

umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Dengan demikian strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan teori dan pengalaman tertentu. Strategi merupakan suatu kegiatan yang harus dikerjakan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Nata, 2009).

b. Jenis-jenis Strategi

Dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh *Saskatchewan Education* dikemukakan bahwa strategi pembelajaran dibagi menjadi 5 jenis, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Strategi Pembelajaran Langsung (*direct intruction*)

Strategi ini merupakan strategi pembelajaran yang diarahkan oleh guru melalui tugas-tugas spesifik yang harus dilengkapi para siswa di bawah pengawasan guru secara langsung. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Jadi pembelajaran langsung dilakukan dalam kegiatan dan proses pembelajaran yang menjadikan guru sebagai pusatnya namun harus tetap melibatkan siswa.

2) Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*indirect instruction*)

Strategi pembelajaran tidak langsung biasanya disebut dengan inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Strategi ini berpusat pada peserta didik. Peranan guru hanya sebagai fasilitator. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat.

3) Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi ini menekankan pada diskusi dan sharing di antara peserta didik. Kelebihan strategi ini antara lain, peserta didik dapat belajar dari temannya dan guru untuk membangun keterampilan sosial dan kemampuan-kemampuan lainnya. Akan tetapi strategi ini bergantung pada kecakapan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok.

4) Strategi melalui Empirik (*eksperimental*)

Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, terpusat pada peserta didik dan berbasis aktivis. Kelebihannya antara lain meningkatkan partisipasi peserta didik, meningkatkan sifat kritis peserta didik, dan meningkatkan analisis peserta didik.

5) Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan inisiatif individu, kemandirian dan peningkatan diri (Majid, 2017).

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian lapangan *field research* dalam bentuk kualitatif, yakni penelitian yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan guna melakukan pengamatan terhadap fenomena yang dialami oleh subjek dalam suatu keadaan yang alamiah (Moleong, 2008). Lokasi penelitian ini terletak di Pondok Pesantren Kaliopak, tepatnya berada di Jalan Wonosari Km 11, Klenggotan, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Untuk memenuhi kebutuhan data, maka peneliti ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data, di antaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam teknik analisis data peneliti menggunakan langkah-langkah analisis data yang dinyatakan oleh Milles dan Huberman yang meliputi: reduksi data, kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, mencari ciri dan pola, dan mengabaikan yang tidak perlu. Penyajian data, merupakan dalam bentuk penjelasan singkat, bagan, hubungan antar katagori dan sejenisnya dan penarikan kesimpulan/verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Untuk menjamin bahwa data yang terhimpun benar-benar valid, peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan teknik data triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan kevalidan data yang menggunakan sesuatu yang lain di luar data guna keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang dicapai.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Seni dan Budaya di Pondok Pesantren Kaliopak Klenggotan Piyungan Bantul Yogyakarta Sub judul

Strategi dalam proses pendidikan merupakan hal yang penting dan tidak dapat diabaikan begitu saja. Materi yang baik tanpa dibarengi dengan strategi yang baik pula akan menghambat pemahaman santri terhadap materi. Terlebih terkait dengan kebudayaan, akan sulit dipahami jika hanya dengan pembahasan dalam sebuah teori. Oleh karena itu, di Pondok Pesantren Kaliopak dalam mengembangkan pendidikan agama Islam dengan basis seni dan budaya digelar atau di tampilkan untuk kemudian digali nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung di dalamnya. Adapun pelaksanaan strategi pendidikan agama Islam dengan basis seni dan budaya di Pondok Pesantren Kaliopak Klenggotan Piyungan Bantul Yogyakarta, yaitu:

a. Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct*)

Strategi ini dilakukan dengan memposisikan keterlibatan santri untuk lebih memusatkan perhatiannya kepada tenaga pengajar di Pondok Pesantren Kaliopak pada saat kegiatan penyampaian materi dan pemberian intruksi sedang berlangsung, yaitu:

1) Macapat

Penyampaian materi kegiatan mengaji tembang macapat hanya dilakukan oleh Mbah Kadi. Pelaksanaannya tidak menentu karena pembelajaran macapat ini tidak terjadwalkan, sesuai dengan kehadiran Mbah Kadi ke Pondok Pesantren Kaliopak. Pembelajaran macapat ini bersifat santai, tidak seperti pembelajaran-pembelajaran yang formal dilakukan dikelas.

Tahapannya saat Mbah Kadi datang ke Pondok para santri langsung menyambut kedatangan Mbah Kadi, dan salah satu santri membuat kopi untuk Mbah Kadi. Pembelajaran ini diawali dengan berbincang-bincang terlebih dahulu terkait apapun itu. Setelahnya Mbah Kadi mulai nembang macapatnya dan para santri mendengarkan, setelah Mbah Kadi selesai nembang barulah para santri menirukan tembang yang di nyanyikan Mbah Kadi tadi. Tembang macapat tadi diulang-ulang sampai santri bisa menyanyikannya dengan baik dan benar. Setelah itu

Mbah Kadi menjelaskan maksud dari tembang-tembang yang dinyanyikan tadi. Mbah Kadi menjelaskan per bait dari tembang macapat tersebut. Dalam tembang macapat yang dinyanyikan terkandung nilai-nilai pendidikan agama Islam. Setelah Mbah Kadi menjelaskan, Mbah Kadi mempersilahkan para santri untuk bertanya terkait penjelasan tembang macapat yang belum dipahami oleh santri. Para santri yang masih belum fahampun bertanya dengan Mbah Kadi.

Seperti yang disampaikan oleh Lukman Hakim selaku santri Pondok Pesantren Kaliopak, yaitu bahwa kegiatan ngaji yang dilakukan tidak secara spesifik merupakan ngaji macapat, melainkan bersifat lebih fleksibel dan tidak terikat jadwal. Jika ada seseorang yang datang ke tempat itu, maka pertemuan tersebut sudah dianggap sebagai kegiatan ngaji. Contohnya, ketika Mbah Kadi datang, mereka akan menyuguhkan teh atau kopi, lalu mengobrol bersama, dan hal itu sudah termasuk dalam kegiatan ngaji. Mbah Kadi memang sering datang karena rumahnya dekat, dan dalam pertemuan tersebut mereka biasa berbincang, bertanya, serta menembang. Dalam kesempatan itu, Mbah Kadi pun kerap menjelaskan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam tembang-tembang macapat. Sebelumnya, pernah ada jadwal rutin untuk ngaji macapat sebelum bulan puasa, dengan waktu dan hari yang telah ditentukan. Namun, belakangan kegiatan tersebut jarang dilakukan lagi karena kesibukan Mbah Kadi.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ngaji macapat ini menggunakan strategi pembelajaran langsung. Hal ini dikarenakan materi yang disampaikan oleh Mbah Kadi adalah sumber utama dalam kegiatan pembelajaran ini. Adapun hasil dalam pembelajaran ini adalah santri dapat meningkatkan pengetahuan mengenai seni tembang macapat bahwa tidak hanya sebagai hiburan semata, akan tetapi juga memiliki pesan-pesan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung di dalamnya. Tidak hanya itu para santri juga bisa membawakannya.

2) Gladen Shalawat Emprak

Kegiatan ini melibatkan bapak-bapak desa anggota emprak dan para santri mukim Pondok Pesantren Kaliopak dan para pemuda desa sekitar pesantren. Sholawat emprak merupakan sebuah pujian yang dihaturkan kepada Nabi Muhammad saw. menggunakan bahasa Jawa. Pelaksanaan kegiatan shalawat emprak ini dilakukan setiap hari minggu malam senin di Pesantren Kaliopak. Pelaksanaan gladen sholawat emprak biasanya bertempat di Pendopo Pondok Pesantren Kaliopak dan dilengkapi peralatan, sarana prasarana yang mendukung seperti gamelan. Tahapannya ialah seluruh warga Pondok Pesantren Kaliopak dan anggota emprak lainnya saling bahu-membahu dalam mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan. Sebelum pelaksanaan sholawat dimulai diawali dengan membaca do'a, yaitu dengan memberi salam dilanjutkan dengan sholawat Nabi saw., dan dilanjutkan dengan membaca surat Al-Fatihah. Gladen sholawat emprak ini diiringi dengan tarian tradisional emprak. Sebelum tarian dimulai diawali dengan adanya bunyi gamelan yang telah dimainkan oleh pemain gamelan tersebut.

Kemudian dilanjutkan penyanyi mulai menyanyikan suluk, syair-syair atau lagu yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Selain itu, juga diselingi dengan syair-syair sholawat yang sesuai dengan iringan suara musik gamelannya. Kemudian setelah selesai pemimpin sholawat emprak memberikan sambutan terkait dengan memperkenalkan maksud dari gladen sholawat emprak tersebut, yaitu memperkenalkan kembali ajaran nilai Sunan Kalijaga di mana Islam dipahami tidak hanya dalam aspek formalnya saja, melainkan justru diberi bentuk baru melalui langgam kesenian.

Tolak ukur keberhasilan dalam kegiatan ini ialah keterlibatan santri dalam mensukseskan kegiatan, menyalurkan ekspresi para santri kedalam kegiatan yang menyenangkan, dapat mendorong kreativitas, membantu menghilangkan rasa pemalu dan memupuk rasa saling kerjasama dan memupuk rasa saling percaya diri sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pertemuan ini menggunakan strategi pembelajaran langsung. Hal ini dikarenakan materi yang disampaikan oleh dalang atau pemimpin gladen sholawat emprak dan kegiatan tarian emprak pun dipimpin langsung oleh pelatih tarian emprak.

b. Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi ini dilakukan dengan merancang suasana belajar berpusat pada santri melalui penyelidikan terhadap pertanyaan yang mereka buat berdasarkan arahan dari tenaga pengajar di Pondok Pesantren Kaliopak. Pertanyaan tersebut sesuai dengan topik pembahasan yang akan atau telah di paparkan, agar para santri menjadi lebih aktif dalam membangun pengetahuannya, yaitu:

1) Bimo Seni

Pelaksanaan ngaji bimo seni ini dilaksanakan pada malam minggu mulai pukul 20.30 sampai dengan selesai biasanya sampai pukul 00.00 dan bisa lebih. Pembahasan ngaji ini dilakukan bersama para pemantik dari seniman atau budayawan dari luar. Seperti pada pertemuan kali ini membahas tentang tema ngobrolin Nisan Hanyakrakusuman, disampaikan oleh M. Yaser Arafat sebagai peneliti makam dan penulis buku Nisan Hanyakrakusuman.

Tahapannya ialah ada satu santri yang menjadi moderator atau sebagai pemimpin yang mengarahkan jalannya ngaji pada malam itu, kemudian dibuka terlebih dahulu oleh moderator dan menyampaikan beberapa kalimat dan memperkenalkan pemantik materi yang akan mengisi ngaji pada malam itu. Kemudian moderator menyerahkan waktu kepada pemateri untuk menyampaikan materi yang akan dibahas pada malam itu. Sebelum memulai materi, pemateri memimpin untuk bertawasul memberi hadiah al-Fatihah kepada Nabi saw. dan kepada leluhur serta kepada pengarang buku atau kitab yang akan dikaji baru setelah itu menyampaikan materi. Setelah selesai menyampaikan materi, kemudian dikembalikan lagi kepada moderator dan moderator memberi kesimpulan atas materi yang telah disampaikan tadi, setelah itu baru

membuka ruang untuk diskusi. Topik yang akan dibahas bersumber dari kegelisahan santri dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian diserahkan oleh pemateri untuk dijawab. Moderator juga memberikan kesempatan bagi santri yang lain untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut jika ada yang memiliki pendapat atau jawaban, kemudian kegiatan ditutup dengan pembacaan sholawat.

Tolak ukur keberhasilan dalam pertemuan ini adalah keaktifan santri dalam mengungkapkan kegelisahan mereka dalam bentuk pertanyaan dan dalam mengutarakan pendapat serta merumuskan secara bersama-sama guna membentuk pengetahuannya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Lukman Hakim selaku santri, yaitu bahwa kegiatan ngaji di tempat itu biasanya dimulai sekitar tengah malam, yakni pukul 00.00, dan baru berakhir setelahnya. Dalam ngaji yang dikenal dengan sebutan ngaji Bimo Seni, fokus kajiannya adalah pada kebudayaan-kebudayaan Indonesia. Sebagai contoh, mereka pernah membahas tentang batu nisan. Meskipun sekilas batu nisan tampak sebagai hal yang sepele atau hanya dianggap sebagai benda keramat, ternyata setelah dikaji bersama, banyak pelajaran berharga yang bisa diperoleh dari objek tersebut. Kegiatan ngaji dilakukan dengan sistem diskusi, sehingga memungkinkan para peserta untuk saling berbagi pengalaman, baik dengan pemateri maupun dengan sesama santri. Mereka menyampaikan bahwa banyak kegelisahan atau kebingungan yang muncul dari pengalaman sehari-hari, seperti kebingungan mengenai makna batu nisan. Kegelisahan tersebut biasanya diungkapkan dalam bentuk pertanyaan, kemudian didiskusikan bersama hingga ditemukan jawaban dan pemahaman baru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan ngaji bimo seni menggunakan strategi pembelajaran interaktif. Hal ini dikarenakan pembahasan dalam pertemuan ini bersumber dari kegelisahan para santri yang selanjutnya didiskusikan bersama pemateri. Namun pemateri tidak langsung

memberikan gagasannya, beliau membiarkan para santri untuk merumuskannya secara bersama-sama dahulu.

2) Dewa Ruci

Pelaksanaannya dilakukan setiap malam Rabu, jamnya pun sama dari pukul 20.30 sampai 00.00 WIB. Pembahasan ngaji ini dilakukan oleh para santri bersama dengan Kyai Jadul Maula dan para ustadz di Pondok Pesantren Kaliopak. Pada pertemuan kali ini membahas tentang karakter rasa (Kaweruh Jiwa Ki Ageng Suryamentaram), disampaikan oleh Kang Irfan Afifi (Budayawan Muda) salah satu ustadz di Pondok Pesantren Kaliopak.

Tahapannya ialah diawali dengan pembacaan *Asma Al-Husna* dan *Ratib Al-Haddad*. Setelah *mujahadah* selesai dilanjutkan dengan ngaji, sama seperti ngaji bimo seni terlebih dulu dibuka oleh salah satu santri sebagai moderator, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh pemantik pada malam itu. Penyampaian materi ngaji dewaruci biasanya kyai Jadul/ustadz menyampaikan isi dari kitab dan dilanjutkan dengan diskusi untuk memperdalam. Jadi suasana ngaji lebih tematik dengan membahas beberapa tema-tema yang berkaitan dengan agama dan budaya, serta biasanya diakhir kegiatan dahar kembang atau makan bersama-sama.

Tolak ukur keberhasilan dalam pertemuan ini adalah keaktifan santri dalam mengutarakan kegelisahan-kegelisahan dalam bentuk pertanyaan dan mengemukakan pendapat secara bersama-sama guna membentuk pengetahuan pada santri. Maka, dapat dipahami bahwa budaya sangat berkaitan erat dengan agama, dengan budaya kita bisa menemukan jati diri kita untuk menuju jalan kepada sang pencipta. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Mb Ayu selaku santri dari luar atau bisa disebut dengan santri kalong, yaitu bahwa kegiatan ngaji di tempat tersebut bukan hanya sekadar belajar, tetapi juga merupakan proses internalisasi gagasan. Setiap peserta ngaji diajak untuk merenungkan makna dan kemanfaatan dari kegiatan ngaji itu bagi dirinya sendiri. Meskipun tidak ada tuntutan secara langsung, para peserta merasa

seolah-olah dituntut untuk memahami dan memaknai manfaat dari ngaji yang mereka lakukan, baik secara praktis maupun teoritis. Oleh karena itu, kegiatan tersebut dinamakan ngaji Dewaruci, yang merujuk pada tokoh dalam lakon wayang yang sedang mencari jati diri. Di tempat ngaji itu, bahkan terdapat lukisan Dewaruci yang dipajang sebagai simbol pencarian makna diri melalui proses belajar dan perenungan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan ngaji Dewa Ruci menggunakan strategi pembelajaran interaktif. Hal ini dikarenakan pembahasan dalam pertemuan ini bersumber dari kegelisahan para santri yang selanjutnya didiskusikan bersama pemateri. Namun pemateri tidak langsung memberikan gagasannya, beliau membiarkan para santri untuk merumuskannya secara bersama-sama dahulu.

c. Strategi Pembelajaran Empirik (*Experiential*)

Strategi ini dilakukan dengan berpusat pada pengalaman dalam proses pembelajaran sebagai bekal untuk para santri, bukan berdasarkan hasil yang diperolehnya. Pelaksanaannya dapat dilakukan di Pondok Pesantren Kaliopak maupun di tempat lain yang berorientasi pada pemberian pengalaman jangka panjang agar kegiatan belajar lebih bermakna bagi santri, karena mereka benar-benar bekerja dan mengalaminya, yaitu:

Strategi pembelajaran empirik ini dipakai saat kegiatan mengaji bimo seni. Pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan kegiatan belajar bimo seni juga menggunakan strategi pembelajaran interaktif. Jadi saat pembelajaran bimo seni menggunakan dua strategi, strategi interaktif dan strategi empirik. Pelaksanaannya seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Tahapannya seperti diatas yang sudah dipaparkan. Dalam kegiatan diskusi pertemuan ini, kegelisahan-kegelisahan yang diutarakan dalam bentuk pertanyaan adalah sesuai dengan pengalaman masing-masing santri mengenai batu nisan, karena pada pertemuan ini membahas tentang batu nisan. Jadi santri dapat menyampaikan kejanggalan-kejanggalan yang dialaminya sesuai pengalaman yang dialami masing-masing santri. Berdasarkan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran

ngaji bimo seni menggunakan strategi pembelajaran empirik. Hal ini dikarenakan santri diberikan kesempatan mengungkapkan kegelisahan-kegelisahan sesuai dalam bentuk pertanyaan melalui pengalaman-pengalaman yang sudah mereka alami. Hal ini menghasilkan pengetahuan baru dan menjadikan santri mengerti akan maksud dari pengalaman yang mereka telah alami.

Tinjauan Hadist Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Seni dan Budaya

1. Hadis Tentang Keindahan

ان الله جميل الجمال

Nabi bersabda, “*Sesungguhnya Allah Swt. itu indah dan menyukai keindahan*”. Kata *jamil* dalam hadis ini berarti (indah) disandarkan kepada Allah Swt. sebagai sebuah nama bagi-Nya. Maksud dari penyandaran tersebut dapat berarti peniadaan sifat cacat dan kekurangan bagi Allah Swt. Bisa juga diartikan bahwa hanya Allah Swt. yang menjadikan segala sesuatu itu indah. (Soetari, 2015)

Menurut Al-Munawi sebagaimana yang diikuti oleh Al-Mubarakfuri bahwa yang dimaksud dengan kalimat *إن لال جميل* adalah bahwa sesungguhnya Allah Swt. pemilik mutlak keindahan baik, sifat, maupun pekerjaan. Dan kalimat *يحب الجمال* adalah bahwasanya dari kesempurnaan keindahan yang dimiliki oleh Allah Swt., Dia juga menyukai perengai yang indah dari para hambanya baik secara fiskal seperti berpakaian yang indah, maupun non-fiskal seperti menahan diri dari meminta pertolongan dari selain Allah Swt. (Rasyida, 2023).

2. Hadis tentang Seni Musik

حد ثنا الفضل بن يعقوب حد ثنا محمد بن سابق حد ثنا إسرائيل عن هشام بن عروة عن أبيه عن عائشة أنها رقت امرأة إلى رجل من الأنصار فقال نبي الله صلى الله عليه وسلم يا عائشة ما كان معكم لهو فان الأنصار يعجبهم اللهو

Telah menceritakan kepada kami (Al Fadllu bin Ya'qub) Telah menceritakan kepada kami (Muhammad bin Sabiq) Telah menceritakan kepada kami (Isra'il) dari (Hisyam bin Urwah) dari (bapaknya) dari (Aisyah) bahwa ia menyerahkan pengantin wanita kepada seorang laki-laki dari kalangan Anshar. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: “Wahai Aisyah,

apakah tidak ada hiburan, sebab orang-orang anshar senang akan hiburan?” (*Shahih Al-Bukhari*, t.t.). Sebagaimana yang dijelaskan Syeikh Yusuf Al-Qardhawi tentang sikap islam terhadap seni. Seni mempunyai ruh peradaban dan kemajuan dalam islam serta nilai-nilai keindahan. Disebutkan dalam QS. Al-Sajadah:7 yang artinya “Yang memperindah segala sesuatu, yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai menciptakan manusia dari tanah”. Nabi saw. juga telah menjelaskan kepada beberapa sahabat yang mengira bahwa kecintaan terhadap keindahan bisa menafikan iman, dan menjadikan pelakunya terperosok dalam kesombongan, sebagaimana diceritakan sebuah hadist Rasulullah saw. yang bersabda, “Tidak akan masuk surga siapa yang dihatinya ada rasa sombong, walau sebesar biji sawi”. Maka berkatalah seorang lelaki, “sesungguhnya ada seorang lelaki menyukai agar baju dan sandalnya menjadi bagus”. Maka bersabda Rasulullah, “Sesungguhnya Allah Swt. maha Indah dan menyukai keindahan” (HR. Muslim). (Qardhawi, 2000).

Makna hadist di atas ialah bahwa seni merupakan hal yang diperintahkan Allah Swt., maka manusia pada hakikatnya dituntun untuk mengembangkan seni dan potensi yang dimiliki dan juga hendak menggunakan akal nya sebagai orientasi untuk mengembangkan suatu keindahan, bukan menjatuhkan pada sebuah keharaman dan larangan.

3. Nilai-Nilai Seni dalam Al-Qur'an

Nilai-nilai seni dan keindahannya merupakan hal yang dianjurkan dalam ajaran islam. Allah Swt. menciptakan manusia dengan memberikan akal yang dapat memahami ketika Allah Swt. menciptakan sesuatu yang bisa disebut dengan seni atau budaya, hendaknya manusia memikirkan, merasakan, menghayati sesuatu terutama dalam hal yang positif yang membangun nilai-nilai keislaman (Al-Baghdadi, 1991).

Seni (kesenian) mempunyai andil dan peran penting untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Manusia dituntun untuk berpikir dan berfilsafat untuk merumuskan seni dalam berbagai aspek keragaman yang mengandung hal-hal kebaikan. Ini sebagai salah satu upaya manusia untuk melakukan pola pikir, yaitu melestarikan alam jagat raya ini agar dihiasi dengan seni yang mengandung berbagai unsur keindahan. Tentunya,

keindahan disini adalah hal yang berdampak positif sesuai dengan garis yang diperintahkan Allah Swt. Dalam islam, prinsip dari seni adalah ketauhidan, kepatuhan, dan keindahan (Wildan, 2007). Dengan demikian, seni hanyalah sebuah alat, dan kebolehan pada sebuah alat adalah bergantung pada tujuan (Nasution, 2017).

E. Penutup

Proses pembelajaran di Pondok Pesantren Kaliopak menggunakan berbagai strategi di antaranya: Strategi pembelajaran langsung (*direct*) diterapkan pada kegiatan mengaji macapat dan gladen sholawat emprak. Strategi pembelajaran interaktif, diterapkan pada kegiatan ngaji Bimo seni dan ngaji Dewa ruci. Strategi pembelajaran empirik (*experiential*), diterapkan pada ngaji Bimo Seni. Hasil dari penerapannya yaitu: santri mampu memahami materi yang diberikan, meningkatkan keimanan/keshalehan santri, menjadikan santri mencintai dan mengembangkan seni budaya Islam di Indonesia, terbentuknya akhlak terpuji. Faktor pendukung: keteladanan dari pihak penyelenggara, santri yang memiliki semangat untuk belajar, warga sekitar yang sangat mendukung segala kegiatan dan memberikan simbiosis mutualisme, adanya tempat pembelajaran yang luas dan nyaman, dan adanya fasilitas yang memadai. Faktor penghambat: adanya kesibukan atau kepentingan luar dari pihak penyelenggara, santri yang masih kuliah dan memiliki jadwal bertabrakan, dan waktu kegiatan pembelajaran yang masih kurang kondusif.

Seni mempunyai andil dan peran penting dalam pendidikan, yaitu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. siswa dituntun untuk berpikir dan berfilsafat untuk merumuskan seni dalam berbagai aspek keragaman yang mengandung hal-hal kebaikan. Ini sebagai salah satu upaya manusia untuk melakukan pola pikir, yaitu melestarikan alam jagat raya ini agar dihiasi dengan seni yang mengandung berbagai unsur keindahan. Sebagaimana yang dipahami bahwa seni hakikatnya adalah perintah yang harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan manusia, dan dijadikan sebagai alat untuk menghiasi dan memperindah khususnya dalam konteks kehidupan siswa, selagi masih berada dalam garis yang telah ditetapkan, yakni tetap berada di jalan yang tidak dilarang oleh Agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, dan Muhammad Bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*, t.t.
- Agus Maemun Ali, A. M. A. (2024). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS PONDOK PESANTREN DI SMP PESANTREN UNGGULAN AT TAUFIIQIYYAH TAHUN PELAJARAN 2024/2025* (Doctoral dissertation, UNDARIS).
- Baghdadi, A al-. *Seni Dalam Pandangan Islam*. Jakarta, 1991.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Maula, M Jadul. *Islam Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Kaliopak, 2019.
- Maula, Muhammad Jadul. Wawancara, 14 Februari 2022.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Eds Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008.
- Mufid, M. (2020). *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS SENI BUDAYA (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN KALIOPAK YOGYAKARTA)* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Nahak, Hildigardis M.I. “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi.” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 66–67.
- Nasution, N. A. “Seni Islam Sebagai Media Dakwah” 1, no. 2 (2017): 298–310.
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2009.
- Ningrum, Epon. *Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Bandung: CV Putra Setia, 2013.
- Oktaviani, D. (2019). Sejarah Perkembangan Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia (LESBUMI) di Yogyakarta (1962-2016). *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Halal Wa al-Haram Fi al-Islam*. Jakarta: Robbani Press, 2000.
- Rasyida, Dzulrizkia. *Hadis Tentang Allah Swt Menyukai Keindahan*, 2023.
- Salsabila, A. D. (2023). *Peran Progam Santripreneur Pondok Pesantren Lintang Songo Terhadap Kemandirian Pesantren dan Masyarakat* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Soetari, E. *Syarah Dan Kritik Hadis Dengan Metode Tahrij: Teori Dan Aplikasi*. Bandung: Yayasan Amal Bakti Gombang Layang, 2015.
- Suwito, M. A., & Rahmatullah, M. (2023). *Young sufism komunitas sufi dan tasawuf di era digital*. CV Mangku Bumi Media.

Tabroni, I., Nasir, D., Syaprudin, D., Sari, R. P., & Mukti, S. (2022, November). Islam Moderat: Pendampingan Hak Warga Non Muslim Di Perumahan Mayoritas Muslim. In *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)* (Vol. 4, pp. 215-320).

Tang, Muhammad. “Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Merespon Era Digital.” *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 7, no. 1 (2018): 718–19.

Wildan, R. “Seni Dalam Perspektif Islam” 6, no. 2 (2007).

Zubaedi, Zubaedi. *Isu-isu Baru dalam Dirkursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pedidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.